

ANALYSIS OF THE "NO POVERTY" SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS IN WEST NUSA TENGGARA

Nurul Maulidyan

nurulmaul07@gmail.com

Ida Nuraini

nurainiida@yahoo.com

Univesitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ABSTRACT

One of the sustainable development goals (SDGs) in Indonesia is to eradicate poverty by 2030. In March 2030 the number of poor people in West Nusa Tenggara was 13.95% or 8th of all provinces in Indonesia. The aim of this research is to determine the variables that influence poverty in West Nusa Tenggara. The research objects were 10 districts and cities in West Nusa Tenggara. The data used is secondary data for 2018-2022 obtained from the Central Statistics Agency. Using the panel data regression analysis tool, the results obtained are that the GRDP variable has a significant positive effect on poverty, the labor force participation rate variable has a significant negative effect on poverty, meanwhile the variables average length of schooling and per capita expenditure have no effect on poverty in West Nusa Tenggara.

Keywords: Economic Growth Rate, Average Years of Schooling, Labor Force Participation Rate, Per Capita Expenditure, Sustainable Development Goals (SDGs), and Poverty of West Nusa Tenggara

ABSTRAK

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia adalah menghapus kemiskinan pada tahun 2030. Bulan Maret 2030 jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat sebanyak 13,95% atau urutan ke 8 dari seluruh provinsi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Obyek penelitian adalah 10 Kabupaten dan Kota di Nusa Tenggara Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2018-2022 diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Dengan alat analisis regresi data panel diperoleh hasil bahwa variable PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, variable tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan,

sementara itu variable rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci: Laju Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengeluaran Perkapita, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dan Kemiskinan Nusa Tenggara Barat

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016 tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menawarkan kerangka kerja yang didasarkan pada bukti ini mendukung perencanaan pembangunan berkelanjutan hingga 2030 di Nusa Tenggara Barat dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengurangi permasalahan kemiskinan, seperti laju pertumbuhan ekonomi partisipasi angkatan kerja. Membantu merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ada praktik internasional yang muncul dan katalog ulasan, penilaian, pedoman, dan publikasi terkait yang terus berkembang.(Allen, 2018). Di PBB di New York, Kelompok Kerja Terbuka yang dibentuk oleh Majelis Umum PBB mengusulkan serangkaian ada 169 tujuan dan 17 tujuan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di seluruh dunia. Selanjutnya, satu set awal 330 indikator diperkenalkan pada Maret 2015. Beberapa SDG dibangun di atas Tujuan Pembangunan Milenium

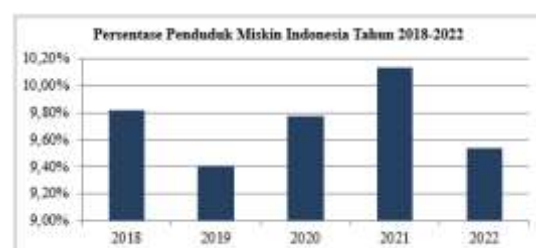
sebelumnya sementara yang lain memasukkan ide-ide baru (Hak, 2016). Strategi SDGs yang terintegrasi dan dimiliki secara nasional akan menjadi pusat upaya nasional untuk mengimplementasikan agenda pembangunan berkelanjutan yang baru. Proses jangka panjang dan perspektif sistem yang melekat dalam (SDGs) menghadirkan masalah analitis yang kompleks bagi pembuat kebijakan dan analisis (Cameron Allen, Graciela Metternicht, Thomas Wiedmann, 2016). Pemerintah pusat maupun Pemerintah daerah memiliki tujuan dari pembangunan ekonomi berkelanjutan (SDGs) yaitu untuk menghadapi kemiskinan. Tidak berkecukupan adalah keadaan miskin yaitu klarifikasi kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan mendasar, seperti ketersediaan makan , tempat tinggal layak , pakaian, dan perawatan medis.(Hardinandar, 2019). Ketidacukupan adalah salah satu indikator utama dalam mengevaluasi situasi social dan ekonomi suatu daerah serta

keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. (Oktaviana, 2021). Pemerintah yang mengambil kebijakan telah mencoba sejumlah inisiatif dan strategi untuk menurunkan angka kemiskinan yang ada, namun belum mampu mengatasi permasalahan yang menghambat perekonomian Indonesia. Secara teoritis, di sektor jasa, suatu negara harus mengalami perubahan struktural ekonomi agar bisa menjadi negara maju. Juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Nasional (Produk Domestik Bruto). Namun jika ditangani dengan baik, perubahan struktural perekonomian akan berpengaruh bagi muncul tiga permasalahan seperti tingkat pengangguran, penyebaran tidak merata dan jumlah penghuni miskin yang semakin tinggi (Megasari H., 2015). Tujuan pembangunan ekonomi nasional adalah pengentasan permasalahan tingginya jumlah penduduk miskin yang harus segera terselesaikan.

Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai agenda global merupakan program dunia yang bersifat jangka Panjang untuk mengoptimalkan ketersediaan sumber daya dan potensi bangsa. “Tidak ada kemiskinan” adalah pesan utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang mengikat

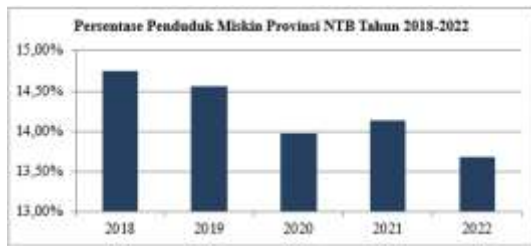
pemerintah di semua tingkatan untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala manifestasinya di seluruh dunia. Tujuan utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah mengurangi jumlah orang miskin sebesar 50%. (Ishatono, 2016).

Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi isu penting yang memerlukan penanganan. Dengan PPRIN 59 Tahun 2017, pemerintah Indonesia menegaskan komitmennya untuk aktif berpartisipasi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sejak tahun 1995, pemerintah telah berupaya mencari solusi menyeluruh terhadap masalah kemiskinan. TNP2K didirikan dengan tujuan mengimplementasikan PPRIN 15 Tahun 2010 yang menekankan perlakuan pengentasan kemiskinan.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2018-2022

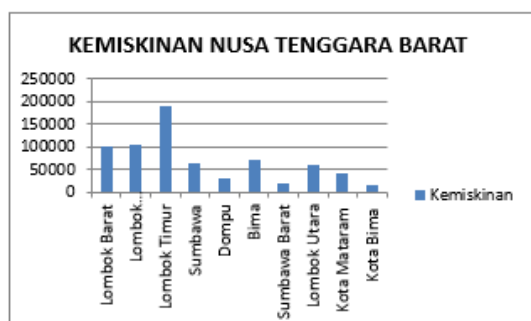
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)



Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Angka kemiskinan Indonesia berbanding lurus dengan angka kemiskinan Provinsi NTB. Gempa bumi NTB pada tahun 2018 berdampak pada tertundanya penurunan angka kemiskinan pada tahun 2019 yang hanya mampu memperlambat penurunan angka kemiskinan mencapai 14,56% atau turun 0,19% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin lebih tinggi dari tahun 2020 yaitu 746.660 ribu jiwa dan 713.89 ribu jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2022)



Berdasarkan grafik diatas menunjukkannrata-rata jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara

Barat yang mengalami kemiskinan tertinggi yaitu Kabupaten Lombok Timur memiliki 190.950 penduduk miskin, diikuti oleh Kabupaten Lombok Tengah dengan 103.772 penduduk miskin, Kabupaten Bima dengan 72.974 penduduk miskin, Kabupaten Lombok Utara dengan 61.616 penduduk miskin , Kabupaten Sumbawa dengan 64.174 penduduk miskin, Kota Mataram dengan 43.468 penduduk miskin, Lombok Barat dengan 102.260 penduduk miskin, Kota Bima dengan 15.392 penduduk miskin, Dompu dengan 31.810 penduduk miskin, dan paling sedikit penduduk miskin di kabupaten Sumbawa Barat dengan 20.760 penduduk miskin.

Salah satu faktor penting dalam menurunkan jumlah penduduk miskin di suatu wilayah adalah dengan menilai tingkat pertumbuhan ekonomi (Feriyanto, Aiyubbi, & Nurdany, 2020). Konsep Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konsta dipergunakan menjelaskan pertumbuhan ekonomi tahunan. Produk Domestik Regional Bruto yaitu respon agregat dari semua faktor keuangan dan jasa di suatu wilayah yang pada gilirannya dapat mewujudkan semua sector ekonomi. Tingkat perekonomian suatu daerah dikatakan baik jika PDRB meningkat, sebaliknya jika PDRB menurun maka perekonomian

daerah tersebut belum membaik (Corral, 2020).

Faktor penting dalam menurunkan jumlah penduduk miskin disuatu wilayah adalah dengan menilai tingkat pertumbuhan ekonominya. Produk Domestik Regional Bruto dipergunakan agar mengetahui pertumbuhan ekonomi yang terjadi tahunan. Produk Domestik Regional Bruto yaitu respon agregat pada semua faktor kuangan dan jasa disuatu wilayah yang pada gilirannya dapat mewujudkan semua sector ekonomi. Tingkat perekonomian suatu daerah dikatakan baik jika Produk Domestik Regional Bruto meningkat, sebaliknya jika PDRB menurun maka perekonomian daerah tersebut belum membaik (Badan Pusat Statistik, 2022).

Rata-rata jumlah tahun yang ditempuh di sekolah menunjukkan berapa lama masyarakat dalam menempuh pendidikan formal, yang menjadikan faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Terdapat korelasi yang kuat antara kemiskinan dan pendidikan karena pembelajaran memungkinkan seseorang untuk berkembang dengan menguasai informasi dan kemampuan baru (Suryawati, 2005). Berdasarkan keterlambatan penyelesaian pendidikan formal, rata-rata lama sekolah berfungsi

sebagai proksi kualitas penduduk. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang disertai dengan semakin tingginya tingkat pendidikan juga akan mendorong peningkatan produksi. Pendidikan formal serta informal berkontribusi pada pengurangan ketidakcukupan jangka panjang dengan memberikan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat miskin untuk menjadi lebih produktif, sehingga dapat meningkatkan upah (Arsyad, n.d.).

Salah satu factor yang mempengaruhi besarnya produksi suatu kegiatan ekonomi yang berkaitan langsung dengan upaya pengentasan kemiskinan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan ukuran selisih antara Angkatan kerja dan jumlah penduduk setelah bekerja. Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk berusia antara 15-64 tahun mampu memproduksi barang dan jasa. Badan Pusat statistic (2022). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mewakili penduduk kelompok usia kerja yang aktif terlibat dalam pasar tenaga kerja, termasuk mereka yang sedang mencari lapangan pekerjaan dan juga mereka sudah mendapatkan pekerjaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat dihitung jumlah tenaga kerja atau subkelompok berdasarkan jenis

kelamin, tingkat pendidikan, dan perbedaan antara desa dan kota.(Rahmani, 2021).

Menghitung pengeluaran per kapita merupakan statistic penting untuk mengevaluasi kesejahteraan ekonomi penduduk. Biaya konsumsi bulanan setiap anggota keluarga dibagi jumlah anggota (dicukupkan pada paritas daya beli) merupakan Pengeluaran Perkapita. Dengan memanfaatkan indikasi persentase pengeluaran untuk makanan serta nonmakanan, data pengeluaran per kapita dapat digunakan untuk menunjukkan pola konsumsi rumah tangga secara keseluruhan. Semakin baik tingkat kesejahteraan, semakin kecil persentase keseluruhan pengeluaran yang digunakan untuk pangan. (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan uraian permasalahan kemiskinan diatas, penelitian terkait "Analisis Ekonomi berkelanjutan (SDGs)Tanpa Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022". Penelitian menjelaskan serta mengidentifikasi sejauh mana pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Rata Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengeluaran Per kapita terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 2022. Harapannya, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kontribusi masyarakat serta

pemerintah dalam jumlah penduduk miskin, juga diharapkan kepada pemerintah pusat maupun daerah dapat mengambil kebijakan terhadap permasalahan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dalam kurun waktu 5 tahun dan berupa data sekunder. Informasi yang dikumpulkan oleh organisasi lain dan digunakan kembali oleh peneliti untuk penelitian mereka dikenal sebagai data sekunder. Cara lain untuk mendefinisikan data sekunder informasi yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai publikasi memuat data yang dapat dipergunakan pada penelitian. Publikasi ini berisi data terkait statistic provinsi NusaTenggara Barat selama lima tahun terakhir, mulai tahun 2018 hingga 2022. Jenis penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh dari variabel yang terdiri dari Laju Pertumbuhan Ekonomi,Rata Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja serta Pengeluaran Perkapita terhadap

kemiskinan tahun di Nusa Tenggara Barat tahun 2018- 2022. Pendekatan analisis regresi data panel memadukan data time series serta cross-section merupakan metodologi ekonometrik dipergunakan pada penelitian. Di Nusa Tenggara Barat sepuluh Kabupaten dan kota menjadi subjek observasi penelitian ini. Selain itu juga telah ditetapkan data crosssection untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data time series yang ditentukan mencakup tahun 2018 hingga 2022. Data panel yang merupakan jenis data sekunder dipergunakan pada penelitian ini. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat dan internet menjadi sumber data berikut: Laju Pertumbuhan ekonomi, Rata Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengeluaran Perkapita, dan kemiskinan. Juga digunakan dalam penelitian ini. Metodologi analisis data menggunakan metode CEM, FEM dan REM. Dari ketiga metode di atas serta demi mencari model yang paling sesuai dalam penelitian data panel serta sebelum melakukan regresi data panel demi menentukan estimasi yang tepat. Terdapat dua metode dalam menentukan Tes t Hausman dan Chow adalah contoh tes spesifikas model. Salah satu metode statistik untuk meramalkan perubahan variable adalah analisis data panel secara bersamaan

meregresi beberapa variable independent pada variabel dependen. Persamaan yang akan diestimasi Sebagai Berikut:

$$Y1 = \alpha + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 + e(1)$$

$$\log Y1 = \alpha + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \log \beta_4 X4 + e(2)$$

Keterangan:

Log Y1 = kemiskinan(%)

A = konstanta

B1 β_2 β_3 β_4 = koefisien regresi

X1 = Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)

X2 = Rata Rata Lama Sekolah (Tahun)

X3 =Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja(%)

Log X4 =Pengeluaran Perkapita(%)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data panel dalam analisis regresi menyiratkan bahwa pemilihan model statistik yang tepat untuk estimasi harus diuji melaluilangkah analisis. Pada analisis regresi data panel, memiliki tiga model utama: CEM, FEM, dan REM. Metode pengujian Hausman Test dan Chow Test diterapkan untuk mengidentifikasi ketiga model tersebut. Dengan menggunakan nilai probabilitas sebagai pedoman, pendekatan uji Chow dipergunakan dapat memilih antara FEM atau CEM untuk testimasi. Gunakan CEM jika nilai probabilitas cross-section chi-square lebih dari 0,05, namun jika

nilai cross section < dari 0,05 sehingga sebaiknya di terapkan FEM.

Tabel 1. Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	1003.493457	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	276.446322	9	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Pengujian menunjukkan nilai probabilitas chi-square cross-sectional kurang dari 0,05. Artinya model dapat dianggap sesuai dan relevan dengan kebutuhan analisis data adalah FEM. "Teknik Uji metode Hausman dilakukan untuk mengidentifikasi model estimasi optimal antara FEM dan SEM. Metode pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan REM ketika nilai probabilitas random cross sectional lebih besar dari 0,05, dan menggunakan FEM Ketika nilai probabilitas random cross-sectional kurang dari 0,05. Model FEM. Rangkuman hasil tes Ottoman menggunakan aplikasi Eviews 9 disajikan pada Tabel 2 dibawah ini."

Tabel 2. Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq df	Prob.
Cross-section random	32.050950	4	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Pengujian ini menunjukkan nilai probabilitas random cross-sectional kurang dari 0,05. Artinya model yang dianggap tepat dan relevan dengan kebutuhan analisis data Anda adalah FEM. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah FEM.

Pendekatan efek tetap menyatakan bahwa suatu benda mempunyai nilai konstan yang tetap konstan selama periode waktu yang berbeda. Demikian pula koefisien regresi tetap konstan sepanjang waktu (Winarno, 2017). Model efek tetap merupakan model dengan intersep yang berbeda pada setiap subjek (cross section), namun kemiringan setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini mengasumsikan adanya kemiringan antar subjek tetap sama, sedangkan intersepanya bervariasi dari satu subjek ke subjek lain. Variabel dummy dipergunakan agar membedakan satu subjek dengan subjek lainnya. Model efek tetap (FEM) mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu (cross section) dapat disesuaikan dari perbedaan intersep. Teknik variable dummy digunakan untuk memperkirakan model efek tetap (FEM) dengan intersep berbeda antar individu. Model estimasi jenis sering disebut Teknik variabel dummy kuadrat terkecil atau di singkat LSDV."

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda menggunakan Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.47869	4.367698	2.628088	0.0125
LOGX1	0.133239	0.050037	2.662828	0.0115
X2	0.057133	0.029679	1.912167	0.0638
X3	-3.688205	1.711205	-2.154476	0.0385
LOGX4	-0.186798	0.281673	-0.663171	0.5114

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.999108	Mean dependent var	10.93909
Adjusted R-squared	0.998786	S.D. dependent var	0.763911
S.E. of regression	0.026616	Akaike info criterion	-4.183083
Sum of squared resid	0.025503	Schwarz criterion	-3.847728
Log likelihood	118.5773	Hannan-Quinn criter	-3.979222
F-statistic	3102.104	Durbin-Watson stat	2.575996
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan nilai Statistik Prob.t variabel independen Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap kemiskinan (Y) menunjukkan nilai $0,0115 < 0,05$, maka variabel bebas Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (X1) mempunyai pengaruh besar terhadap kemiskinan (Y). Karena nilai statistik Prob.t rata-rata lama sekolah variabel bebas (X2) terhadap kemiskinan (Y) menunjukkan $0,0638 > 0,05$ maka disimpulkan rata-rata lama sekolah (X2) terhadap kemiskinan (Y) tidak berpengaruh signifikan. memengaruhi. Prob.t-Statistics variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) terhadap kemiskinan (Y) menunjukkan nilai sebesar $0,0385 < 0,05$ sehingga disimpulkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) berpengaruh terhadap Kemiskinan. Dapat melampirkannya. Fluktuasi Kemiskinan (Y). Nilai statistik probabilitas pengeluaran per kapita (X4) terhadap kemiskinan (Y) sebesar $0,5114 > 0,05$ sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap variabel independen pengeluaran per kapita (X4), sehingga kesimpulannya adalah laju pertumbuhan ekonomi serta tingkat partisipasi angkatan kerja Berpengaruh terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan uji probabilitas (F-statistik), laju pertumbuhan ekonomi (X1), rata-rata lama sekolah (X2),

tingkat partisipasi angkatan kerja (X3), serta pengeluaran per kapita (X4) terhadap kemiskinan (Y) mempunyai pengaruh yang cukup besar. pengaruh cukup besar mengenai kemiskinan. (Y). nilai-nilai berikut: menunjukan. Karena $0,000000 < 0,005$ sehingga disimpulkan bahwa adanya pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta pengeluaran per kapita secara simultan memiliki pengaruhi terhadap kemiskinan sebesar 99%.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menggunakan FEM yang terangkum pada Tabel 3 di atas, didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{\text{Kemiskinan}} = 11,47869 + [0,133239] _ (X1) + [0,057133] _ (X2) - [-3,68005] _ (X3) - [0,186798] _ (X4)$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh nilai koefisien regresi variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X1) 0,133239. Karena angkanya positif, maka laju pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap kemiskinan. Kenaikan laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% (X1) meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,13%. Sebaliknya jika laju pertumbuhan ekonomi (X1) turun sebesar 1% maka penduduk

miskin berkurang sebesar 0,13%. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan laju perertumbuhan ekonomi meningkatkan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat.

Nilai koefisien regresi rata-rata variabel lama sekolah (X2) sebesar 0,057133. Angka ini positif, sehingga rata-rata lama sekolah berdampak positif terhadap kemiskinan. Peningkatan rata-rata lama sekolah (X2) sebesar 1tahun meningkatkan penduduk miskin sebesar 0,05%. Sebaliknya jika rata-rata lama sekolah (X2) menurun sebesar 1 tahun, jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 0,05%. Hasil regresi menunjukkan bahwa setiap rata-rata lama sekolah meningkat, maka penduduk miskin yang berada di Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) sebesar 3,68005. Karena angkanya negatif, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berdampak negative terhadap kemiskinan. Kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 1% (X3) menurunkan jumlah penduduk miskin 3,68%. Sebaliknya jika Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) diturunkan sebesar 1% penduduk miskin bertambah sebesar 3,68%. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

meningkat maka penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat akan berkurang. Nilai koefisien regresi variabel pengeluaran per kapita (X4) sebesar -1,86798. Angka tersebut negatif, sehingga pengeluaran per kapita berdampak negative terhadap kemiskinan. Peningkatan belanja per kapita 1% (X4) menurunkan penduduk miskin sebesar 1,86%. Sebaliknya jika pengeluaran per kapita (X4) menurun sebesar 1%, maka jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 1,86%. Hasil regresi menunjukkan setiap adanya peningkatan pengeluaran perkapita akan menurunkan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Laju Pertumbuhan Ekonomi, Rata Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, serta Pengeluaran Perkapita secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap permasalahan kemiskinan sebesar 99%. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan FEM terangkum dalam Tabel 3 diatas, didapatkan persamaan.

$$Y_{\text{kemiskinan}} = -2.37026196787 + [1.1928698233] \cdot (\text{PDRB_ADHK}) - [0.177460047158] \cdot (\text{rata-rata sekolah tua}) - [8.24397331485] \cdot (\text{Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja}) + [0.35236060655] \cdot (\text{Per kapita pengeluaran})$$

Berdasarkan persamaan di atas diperoleh nilai koefisien regresi variabel laju pertumbuhan ekonomi (X1) sebesar 1.19288698233. Karena angkanya positif, maka Laju pertumbuhan penduduk berdampak positif terhadap kemiskinan. Kenaikan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1% (X1) meningkatkan jumlah penduduk miskin 1,19%. Sebaliknya jika laju pertumbuhan ekonomi (X1) turun sebesar 1%, maka jumlah penduduk miskin berkurang 1,19%. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan laju pertumbuhan ekonomi meningkatkan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat.

Koefisien regresi untuk variabel rata rata lama sekolah (X2) adalah -0.177460047158, menunjukkan pengaruh negative terhadap kemiskinan. Peningkatan RRLS sebesar 1% mengurangi jumlah penduduk miskin 0,17%. Sebaliknya, penurunan rata rata lama sekolah sebesar 1% akan meningkatkan jumlah penduduk miskin 0,17%.

Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Laju Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh cukup besar Hasil regresi memperlihatkan dengan adanya peningkatan rata rata lama sekolah penduduk akan mengurangi

jumlah penduduk miskin yang berada di Nusa Tenggara barat

Koefisien regresi untuk variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) adalah -8.24397331485, menunjukkan dampak negative terhadap kemiskinan. Kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 1% akan menurunkan jumlah penduduk miskin 8,24%. Sebaliknya, penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 1% akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 8,24%. Hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan tingkat partisipasi Angkatan kerja akan mengurangi jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat.

Koefisien regresi untuk variabel Pengeluaran Per Kapita (X4) adalah 0.35236060655, menunjukkan dampak positif terhadap kemiskinan. Peningkatan Pengeluaran Per Kapita sebesar 1% akan meningkatkan jumlah penduduk miskin 0,35%. Sebaliknya, penurunan Pengeluaran Per Kapita 1% dapat mengurangi jumlah penduduk miskin 0,35%. Hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan Pengeluaran Per Kapita akan meningkatkan permasalahan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Laju Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh cukup besar terhadap permasalahan kemiskinan, hasil

analisis regresi data panel, dengan nilai Prob.t Statistic sebesar 0,0115 kurang dari 0,05. Koefisien regresi variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 0,133239 berdasarkan model persamaan regresi linier berganda menggunakan fixed effect model (FEM), menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kemiskinan. Kenaikan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% akan menyebabkan 1,13% lebih banyak orang hidup dalam kemiskinan, sedangkan penurunan sebesar 1% akan berdampak sebaliknya. Temua regresi menunjukan tingkat kemiskinan terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya Produk Domestik pendapatan daerah.

Namun hasil ini bertentangan penelitian oleh Wirawan dan Arka (2015) yang menemukan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali antara tahun 2007-2013 di pengaruhi secara signifikan dan negative oleh Laju Pertumbuhan Ekonomi (Wirawan, 2015). Menurut penelitian lain yang dilakukan Pradita dan Riyanto (2021), laju pertumbuhan ekonomi paling berdampak bagi jumlah kemiskinan di Kabupaten Tuban. (Pradita, 2021).

Temuan penelitian Harianja, Sahara, dan Findi (2018) yang mengkaji tingkat kemiskinan di Pulau

Papua antara tahun 2011-2017 juga sejalan dengan kesimpulan penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan adalah pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto per kapita industry bangunan dan Produk Domestik Regional Bruto per kapita sektor pertambangan serta pada penggalian. Hal ini memperkuat gagasan bahwa sektor ekonomi tertentu dan belanja Pendidikan dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan di suatu wilayah (Harianja, 2019).

Temuan studi ini mengemukakan bahwa proporsi penduduk miskin yang menyelesaikan Pendidikan wajib Sembilan tahun tidak mempunyai dampak nyata terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, tingkat kemiskinan dapat mempengaruhi secara signifikan dan positif oleh jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta proporsi sektor pertanian (Budhi, 2013).

Kesimpulan penelitian juga menunjukkan bahwa derajat kemiskinan di Wilayah Kabupaten Provinsi Jawa Barat dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variable Produk Domestik Regional Bruto (Salsabila'Izazi, 2023).

Pengaruh Rata Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan

RataRata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan bagi permasalahan kemiskinan, berdasarkan hasil analisis regresi data panel, karena nilai Prob.t-Statistic sebesar 0,0638 lebih besar dari 0,05. Namun diketahui nilai koefisien regresi rata-rata lama sekolah (X_2) bernilai 0,57133 berdasarkan persamaan regresi berganda fixed effect model (FEM). Rata rata lama sekolah berkorelasi positif mengenai kemiskinan. Jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 0,57% dengan peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar 1% dan menurun sebesar 0,57% dengan penurunan rata-rata sebesar 1%. Berdasarkan hasil analisis regresi, setiap peningkatan lama pendidikan akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat.

Hasil ini bertentangan teori Hutabarat (2018) mengemukakan bahwa dengan adanya peningkatan rata-rata lama sekolah memiliki dampak besar dan mengurangi permasalahan kemiskinan. (Hutabarat, 2018). Rata- rata lama sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan Nusa Tenggara Barat, Menurut temuan penelitian, meskipun teori Mankiw (2016) menekankan dampak positif pendidikan tinggi terhadap

kesejahteraan individu. (Mankiw, 2006).

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Nasution, Rakhmawati, dan Aprilia (2023) yang meneliti pengaruh pendidikan, kebutuhan pokok, dan belanja per kapita terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan temuan mereka, tingkat kemiskinan di provinsi tersebut dan lama sekolah berpengaruh negatif, namun tidak signifikan. (Nasution, 2023).

Temuan penelitian mengemukakan bahwa angka harapan hidup di Kabupaten Tanah Toraja menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Namun di Kabupaten Tanah Toraja, rata lama Pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi kemiskinan. Tingkat kemiskinan Kabupaten Tanah Toraja terkena dampak negative yang signifikan akibat penyesuaian belanja per kapita. (Naukoko, 2022)

Tingkat kemiskinan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh perluasan populasi. Tingkat pendidikan, atau rata-rata lama bersekolah, mempunyai dampak yang kecil namun tidak menguntungkan terhadap tingkat kemiskinan. Kemiskinan terkena dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). (Alo, n.d.)

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Kemiskinan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki Prob.t-Statistic - 0,0385, mengemukakan peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mempunyai dampak cukup tinggi bagi kemiskinan, hasil analisis regresi data panel. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) mempunyai nilai koefisien regresi bernilai 3,68, hasil negative menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh pengurangan kemiskinan. Kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 3,68%, sedangkan penurunan sebesar 1% akan menyebabkan jumlah tersebut bertambah sebesar 3,68%. Temuan analisis regresi menunjukkan bahwa peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menyebabkan penurunan penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat.

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Todaro (2016) menekankan bahwa penyelesaian masalah pengangguran juga tingkat partisipasi angkatan kerja relatif tinggi dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Teori tersebut juga menekankan hubungan antara rendahnya kemiskinan dan tingginya partisipasi angkatan kerja serta

pertumbuhan ekonomi. (Todaro, 2006). Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Mirah (2020) menunjukkan dengan adanya peningkatan partisipasi Angkatan kerja mempunyai dampak besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Studinya menunjukkan bahwa peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat memberikan banyaknya kontribusi serta pilihan pekerjaan, sehingga meningkatkan pendapatan dan menurunkan angka kemiskinan. (Mirah, 2021) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja signifikan serta berpengaruh negative terhadap permasalahan kemiskinan berdasarkan model estimasi pada Model I serta Model II Fixed Effect. Namun faktor ini tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap seberapa parah kemiskinan yang terjadi. (Ahmaddien, 2019) Temuan penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi mengemukakan adanya tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi berdampak menurunkan permasalahan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, variable Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurunkan garis kemiskinan secara signifikan. (Ashari, 2023)

Pengaruh Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan

Pengeluaran Per Kapita tidak memiliki pengaruh signifikan bagi kemiskinan, berdasarkan temuan analisis regresi data panel, karena nilai Prob.t Statistic lebih besar dari 0,5114 atau 0,05. Berdasarkan model fixed effect model (FEM) serta persamaan regresi linier berganda, variable pengeluaran per kapita (X4) memiliki koefisien regresi bernilai - 0.186798. Karena angka ini negatif, belanja per kapita dampak positif. Peningkatan pengeluaran per kapita sebesar 1% mengakibatkan menurunkan banyak penduduk miskin sebesar 0,18%, sedangkan penurunan sebesar 1% menyebabkan jumlah tersebut meningkat sebesar 0,18%. Temuan analisis regresi menunjukkan setiap peningkatan pengeluaran per kapita akan menurunkan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian bertentangan argument Hutabarat (2018) yang berpendapat bahwa belanja per kapita berdampak signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Perekonomian suatu masyarakat akan lebih berhasil memenuhi kebutuhannya Ketika pengeluaran per kapita lebih tinggi. Hal ini meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan. (Hutabarat, 2018).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dikemukakan Nasution, Rakhmawatii, dan Aprilia (2023) meneliti dampak pengeluaran per kapita, pendidikan, dan kebutuhan Provinsi Sumatera Utara, yang menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran per kapita mungkin berdampak pada kemiskinan. (Nasution, 2023).

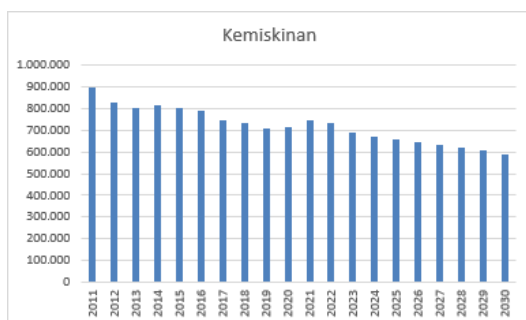
Temuan temuan dari studi yang kontradiktif ini memperjelas bahwa investasi dan belanja pemerintah secara langsung dan menguntungkan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan juga dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh pengeluaran pemerintah.

Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak langsung positif serta besar bagi kemiskinan, sedangkan investasi mempunyai dampak positif namun tidak signifikan secara statistik. Pembangunan ekonomi tidak mempunyai dampak sekunder terhadap tingkat kemiskinan melalui pengeluaran pemerintah dan investasi. (Pratama, 2019).

Dengan ambang batas signifikansi α sebesar 0,05, belanja per kapita yang disesuaikan mempunyai dampak negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015 hingga 2017. (Meimela, 2019)

Fakta bahwa kebutuhan perumahan menyumbang sebagian besar pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Barat dibandingkan makanan merupakan aspek penting dalam pengaruh belanja per kapita bagi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jumlah pengeluaran terbesar pada kelompok makanan adalah pada biji-bijian, diikuti oleh jumlah pengeluaran tertinggi pada makanan dan minuman siap saji. (Badan Pusat Statistik, 2022).

Hasil Analisis Proyeksi Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat



Berdasarkan hasil analisis proyeksi diatas menunjukan bahwa pada tahun 2030 kemiskinan di Nusa Tenggara Barat masih menghadapi kemiskinan dengan perkiraan penduduk sebanyak 590.660 penduduk.

KESIMPULAN

Dari hasil uji analisis regresi berganda laju pertumbuhan ekonomi, rata rata lama sekolah, partisipasi angkatan kerja serta pengeluaran per

kapita memiliki pengaruh signifikan mengenai tingkat kemiskinan Nusa Tenggara Barat, dengan dampak kemiskinan terhadap kemiskinan mencapai 99,91\$. Berdasarkan hasil uji analisis regresi disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja dan pengeluaran perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kemiskinan. Pada tahun 2018 hingga 2022, bahwa laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan bagi kemiskinan, rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan bagi kemiskinan di Nusa Tenggara Barat, tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai pengaruh negative signifikan bagi kemiskinan di Nusa Tenggara Barat dan pengeluaran per kapita memiliki pengaruh negative signifikan kemiskinan provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan kesimpulan, beberapa saran terhadap kebijakan pemerintah yang dapat diberikan diantaranya:

Pemerintah harus menganalisis lebih dalam terkait laju pertumbuhan ekonomi serta distribusi pendapatan yang harus merata untuk mengurangi jumlah penduduk miskin.

Pemerintah harus memastikan durasi rata-rata pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan dan

terpencil, untuk dampak jangka panjang pada penurunan kemiskinan.

Pemerintah dapat mengambil langkah konkret untuk memaksimalkan partisipasi angkatan kerja serta mengurangi tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat melalui upaya. Pemerintah dapat memaksimalkan pengeluaran perkapita secara efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui kebijakan pertumbuhan ekonomi inklusif, peningkatan infrastruktur, pengembangan sektor ekonomi lokal dan akses keuangan.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa berbagai faktor ekonomi dan sosial, seperti laju pertumbuhan ekonomi, pendidikan, partisipasi angkatan kerja, dan pengeluaran perkapita, memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron Allen, Graciela Metternicht, Thomas Wiedmann. (2016). *National pathways to the Sustainable Development Goals (SDGs): A comparative review of scenario modelling tools*. 66, 199–207.
- Ahmaddien, I. (2019). Faktor determinan keparahan dan kedalaman kemiskinan jawa barat dengan regresi data panel. *Forum Ekonomi*, 21(1).
- Allen, C. G. M. & T. W. (2018). *Initial progress in implementing the Sustainable Development Goals (SDGs): a review of evidence from countries*. 13, 1453–1467.
- Alo, F. V. dan I. W. S. (n.d.). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Papua*.
- Arsyad, L. (n.d.). *Modul 1 Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi*. STIE YKPN.
- Ashari, R. T. dan M. A. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2).
- BPS. (2022, December 5). *Badan Pusat Statistik*. Wwww.Bps.Go.Id.
- Budhi, S. M. K. (2013). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di bali: analisis FEM data panel*. 6(1).
- Hak, T. S. J. (2016). *Sustainable Development Goals: A need for relevant indicators*. 60, 565–573.

- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1).
- Harianja, Y. S. M. F. (2019). Tingkat Kemiskinan Di Pulau Papua Tahun 2011-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 189-200.
- Hutabarat, D. (2018). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Riil Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-5.
- Ishatono, I. S. T. R. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, 6(2).
- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi* (W. Handani, D. Barnadi, & S. Saat, Eds.; 6th ed.). Erlangga.
- Megasari H., A. S. I. I. (2015). Analisis Perekonomian Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6).
- Meimela, A. (2019). Model pengaruh tingkat setengah pengangguran, pekerja informal dan pengeluaran perkapita disesuaikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 7-13.
- Mirah, M. R. P. K. and I. P. F. R. (2021). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85-100.
- Nasution, A. H. F. R. dan R. A. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita Kebutuhan Dasar dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Math Educa Journal* , 7(1), 34-45.
- Naukoko, A. T. , D. M. (2022). Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 13-24.
- Oktaviana, D. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Madiun. *UPN" VETERAN/JAWA TIMUR*.
- Pradita, A. H. and W. H. R. (2021). Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 42-50.
- Pratama, N. R. N. S. , dan M. S. U. (2019). Pengaruh Pengeluaran

- Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(7), 651–680.
- Rahmani, A. R. (2021). Pengaruh Gender Ratio, Dependency Ratio dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 9(2).
- Salsabila'Izazi, Z. dan A. B. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kawasan Kabupaten Provinsi Jawa Barat. 7(3), 393–404.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan secara Multidimensional. *JMPK*, 8(3), 1–5.
- Todaro, M. P. S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (D. Barnadi, S. Saat, & W. Hardani, Eds.; 9th ed., Vol. 1). Erlangga.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*.